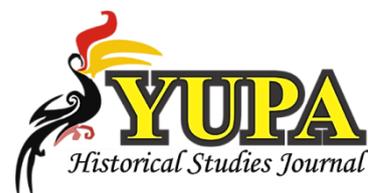


P-ISSN: 2541-6960; E-ISSN: 2549-8754

Yupa: Historical Studies Journal

Vol. 3 No. 2, 2019 (90-106)

<http://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/yupa>



Kontekstualisasi Pandemi Covid-19 dalam Pembelajaran Sejarah

Kian Amboro

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
kianamboro@gmail.com

Received	Accepted	Published
02/07/2020	27/07/2020	31/07/2020

Abstract *The outbreak of the COVID-19 pandemic throughout the world, especially Indonesia, has had a major impact on various human activities, including educational activities and learning activities in schools. Direct learning in schools has been suspended since March 2020 until an undetermined time. The greatest pandemic event experienced by mankind in the early quarters of the 21st century will certainly be a new historical record. This big event that is happening can be a contextual history learning material for teachers and students in secondary schools. So, this study aims to analyze the opportunities for utilizing the COVID-19 pandemic situation as contextual history learning material. The results of the study highlight that in this contextualization it is necessary to pay attention to the stages of preparing the learning plan, developing learning material, portfolio-based learning activities, and authentic assessment. The contextualization of the COVID-19 pandemic in the study of history can train students' historical thinking skills, discover historical significance, and foster historical empathy. Besides this contextualization is a form of implementation of learning history that is adaptive and responsive to situations, values-oriented, and trains creativity in the use of various learning resources and media for teachers and students.*

Keywords: *historical learning, contextual learning, historical thinking, the COVID-19 pandemic*

Abstrak Merebaknya pandemi COVID-19 di seluruh dunia khususnya Indonesia memberikan dampak besar terhadap berbagai aktivitas manusia, tak terkecuali aktivitas pendidikan dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Pembelajaran secara tatap muka di sekolah dihentikan sementara sejak bulan Maret 2020 hingga waktu yang belum dapat ditentukan. Kejadian pandemi terbesar yang dialami umat manusia pada perempat awal abad-21 ini, tentu akan menjadi catatan sejarah baru. Peristiwa besar yang sedang terjadi ini dapat menjadi bahan pembelajaran sejarah yang kontekstual bagi pendidik dan peserta didik di sekolah menengah. Sehingga kajian ini bertujuan untuk menganalisis peluang pemanfaatan situasi pandemi COVID-19 sebagai materi pembelajaran sejarah kontekstual. Hasil kajian mengetengahkan bahwa dalam kontekstualisasi ini perlu memperhatikan tahap penyusunan rencana pembelajaran, pengembangan materi pembelajaran, kegiatan belajar berbasis portofolio, dan penilaian otentik. Kontekstualisasi pandemi COVID-19 dalam pembelajaran sejarah ini dapat melatih kemampuan berpikir historis peserta didik, mencari-temukan signifikansi historis, dan menumbuhkan empati historis. Selain itu kontekstualisasi ini adalah sebagai bentuk implementasi pembelajaran sejarah yang adaptif dan responsif terhadap situasi, berorientasi pada nilai, dan melatih kreativitas pemanfaatan berbagai sumber dan media pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik.

Kata Kunci: pembelajaran sejarah, pembelajaran kontekstual, berpikir historis, pandemi COVID-19

PENDAHULUAN

Pada akhir tahun 2019, dunia dikejutkan oleh sebuah fakta mengenai munculnya penyakit sangat menular yang menyerang organ pernapasan dan mematikan di daratan Tiongkok. Kasus penyakit menular yang terjadi pertama kali di Wuhan, Provinsi Hubei ini dengan cepat menyebar ke seluruh Tiongkok dan seluruh dunia (WHO, 2020). Sumber penularan diduga berasal dari hewan kelelawar tetapi ini masih belum diketahui dengan pasti, akan tetapi kasus pertama kali dilaporkan berkaitan dengan aktivitas pasar ikan di Wuhan yang juga menjual hewan kelelawar (Beck & Tobin, 2020; Nishiura et al., 2020). Badan Kesehatan Dunia atau WHO mengumumkan secara resmi pada 11 Februari 2020 bahwa penyakit menular ini adalah *Corona Virus Disease* (COVID-19) yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus-2* (SARS-CoV-2). Pada manusia, jenis *coronavirus* menyebabkan infeksi saluran pernapasan seperti halnya penyakit SARS, MERS yang bersifat mematikan, seperti halnya juga COVID-19. Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia, dan telah menyebar luas di Tiongkok serta lebih dari 190 negara dan teritori lainnya (Susilo et al., 2020). Cepatnya penyebaran ini dikarenakan bertepatan dengan waktu libur akhir tahun, perayaan Natal 2019, Tahun Baru 2020, dan menyambut perayaan Imlek, sehingga pergerakan manusia begitu padat antar daerah, maupun antar negara (Putsanra, 2020).

Sejak Januari 2020 kasus infeksi COVID-19 di dunia terus meningkat, pada Maret 2020 lebih dari 190 negara telah mengonfirmasi terjangkit virus ini, dengan jumlah 781.485 kasus (Bramasta, 2020). Pada bulan April jumlah kasus mencapai 3.208.977 kasus (Aida, 2020). Sedangkan pada bulan Mei jumlah kasus mencapai 6.176.242 kasus (G. S. Putri, 2020). Beberapa negara di dunia selain Tiongkok yang mengalami jumlah kasus infeksi terbanyak antara lain Korea Selatan, Jepang, Italia, Spanyol, Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya. Di Indonesia kasus COVID-19 pertama kali dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020 dengan jumlah dua kasus. Pada akhir bulan Maret tercatat terdapat 1.528 kasus terkonfirmasi positif terinfeksi (Nugraheny, 2020). Pada bulan April tercatat terdapat 10.118 kasus (Nugraheny, 2020). Sedangkan pada bulan Mei lonjakan kasus masih terus terjadi, yakni mencapai 26.473 kasus (Hakim, 2020) dan seluruh provinsi di wilayah Indonesia telah melaporkan adanya kasus di setiap daerah.

Dalam situasi saat ini, COVID-19 bukanlah wabah yang dapat diabaikan. Di Indonesia penyebaran virus ini telah melalui transmisi lokal secara signifikan atau penularan telah terjadi di dalam daerah tertentu. Dalam rangka mengantisipasi dan mengurangi penyebaran virus serta kasus infeksi di Indonesia, pemerintah telah mengambil salah satu kebijakan yakni pembatasan aktivitas di ruang publik secara langsung. Seperti pembatasan aktivitas di luar rumah, kegiatan sekolah dirumahkan, bekerja dari rumah (*work from home*), serta kegiatan ibadah dilaksanakan di rumah. Kebijakan ini merupakan bentuk implementasi dari kekarantina kesehatan. Dengan

kebijakan ini diharapkan dapat menekan jumlah penyebaran virus dan menekan penambahan kasus infeksi COVID-19 (Yunus & Rezki, 2020).

Pandemi COVID-19 membawa dampak sangat besar bagi aspek kehidupan masyarakat. Dampak tersebut terjadi di berbagai bidang seperti sosial, ekonomi, pariwisata, dan tak luput juga bidang pendidikan. Pemerintah mengeluarkan Surat Edaran (SE) pada tanggal 18 Maret 2020 menyatakan bahwa segala kegiatan di dalam dan di luar ruangan di semua sektor akan ditunda sementara waktu, terutama bidang pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia kemudian menindaklanjuti dengan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19. Pembelajaran di sekolah kemudian dilaksanakan secara daring atau pembelajaran jarak jauh. Belajar di rumah dapat difokuskan pada pendidikan kecakapan hidup antara lain mengenai pandemi COVID-19 (Dewi, 2020).

Masa pandemi COVID-19 benar-benar telah mengubah praktek pembelajaran secara drastis menjadi pembelajaran yang berbasis kepada kemandirian belajar peserta didik dan pemanfaatan teknologi informasi komunikasi menjadi lebih utama. Pendidikan elektronik (*e-education*) dan pembelajaran elektronik (*e-learning*) dengan sarana internet benar-benar berjalan sepenuhnya karena didorong situasi pandemi (Pujilestari, 2020). Sejalan dengan hal tersebut pembelajaran sejarah tentu harus mampu beradaptasi sesuai dengan situasi yang terjadi. Sebagaimana himbuan pemerintah bahwa pembelajaran selama masa darurat penyebaran COVID-19 dapat disisipkan pengetahuan tentang pandemi.

Pembelajaran sejarah meskipun secara materi membahas tentang peristiwa yang telah terjadi pada masa lampau, akan tetapi sesungguhnya saat ini peristiwa yang akan menjadi sejarah pada masa yang akan datang sedang terjadi. Dalam sejarah dikenal adanya pola gerak sejarah yang dapat berulang. Peristiwa pandemi yang pernah terjadi dalam sejarah kesehatan umat manusia, bukan hanya terjadi sekali pada saat ini saja, misalnya seperti Wabah Justinian yang terjadi pada Era Romawi, Pandemi Black Death pada Abad Pertengahan di Eropa, Wabah Cacar di Amerika pada Abad-XV, Pandemi Kolera di India pada tahun 1961, Flu Spanyol (H1N1) tahun 1918, Wabah SARS pada tahun 2003, Flu Babi tahun 2009, dan Pandemi Ebola tahun 2014 (Dowling, 2020; R. H. Putri, n.d.).

Secara sinkronik, pembelajaran sejarah dapat juga membahas sejarah kesehatan atau sejarah pandemi yang pernah terjadi di Indonesia sejak masa pra-kemerdekaan hingga masa kemerdekaan. Hal ini menjadi penting untuk menempatkan peristiwa sejarah secara kontekstual karena kebermaknaan dalam pembelajaran sejarah dapat dibangun. Sebagaimana ungkapan bahasa Belanda yang dikutip oleh Swantoro "*In het heden ligt het verleden, in het nu wat komen zal*" bahwa "di masa kini terletak masa lalu, di masa sekarang terkandung masa

depan”, dan sesungguhnya ini menjelaskan bahwa sejarah memang selalu aktual (Swantoro, 2016).

Pembelajaran kontekstual menurut Johnson (Hosnan, 2014) adalah proses pendidikan yang bertujuan membantu peserta didik untuk mendapatkan makna dari materi pembelajaran yang sedang mereka pelajari, dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan keseharian mereka, yaitu konteks diri sendiri, sosial, dan budaya mereka. Sedangkan Howey (Azhari, 2020) mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang memungkinkan terjadinya proses penggunaan pemahaman dan kemampuan akademiknya dalam berbagai konteks dan memecahkan masalah secara simulatif ataupun nyata, baik secara personal maupun kolektif. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pembelajaran yang berupaya mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi kehidupan peserta didik dan menjadikannya lebih dekat sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

Terkait dengan pembelajaran sejarah yang kontekstual, (Perdana, 2020) mengungkapkan terdapat beberapa hal prinsip dalam pembelajaran sejarah yang perlu menjadi perhatian bagi pendidik sejarah, antara lain:

1. Pembelajaran sejarah hendaknya adaptif terhadap perkembangan peserta didik dan juga perkembangan zaman.

Meskipun materi sejarah membahas peristiwa yang terjadi pada masa lampau, bukan berarti tidak memiliki keterkaitan dengan masa sekarang. Dalam sejarah terdapat prinsip kontinuitas atau keberlanjutan antara masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.

2. Pembelajaran sejarah hendaknya berorientasi kepada nilai.

Pembelajaran sejarah tentu bukan saja pembelajaran yang sekedar memaparkan fakta masa lampau, tetapi juga tentang pelajaran dari berbagai peristiwa yang telah terjadi. Sehingga peserta didik dapat lebih berhati-hati dan mawas diri dalam menjalani kehidupannya.

3. Strategi pembelajaran yang dirancang hendaknya menumbuhkan kreativitas, melatih berpikir nalar, dan kritis peserta didik.

Pengetahuan tentang sejarah bukanlah pengetahuan tentang dogma yang memiliki kebenaran dimensi tunggal dan hanya disampaikan secara terbatas dan monoton. Kerap kali rasa ketidaktertarikan peserta didik muncul karena mereka tidak terlatih untuk mengkritisi peristiwa masa lampau dengan berbagai macam cara belajar mereka sendiri. Sejarah adalah tentang perubahan, dan sejarah selalu terbuka terhadap hal-hal yang baru, “*historia samper reformanda*” (sejarah selalu memperbaharui diri), akan sangat menarik apabila dalam pembelajaran sejarah diwarnai dengan argumen-argumen, diskusi, dan analisis dari peserta didik.

Berdasarkan prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran sejarah, maka pembelajaran sejarah secara kontekstual sangat sesuai. Telah banyak penelitian yang menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berdampak positif terhadap pembelajaran sejarah, baik bagi pendidik (Asmara, 2019; Dannari & Muna, 2019; Effendi, 2019) maupun peserta didik, seperti peningkatan hasil belajar, motivasi belajar (Orza, 2019), pemahaman dan kesadaran kearifan lokal (Effendi, 2019), bahkan kreativitas imajinatif (Supriatna, 2019).

Kontekstualisasi dalam pembelajaran sejarah akan mendorong peserta didik untuk berpikir historis dan membangun perspektif mereka tentang sesuatu yang dipelajari. Berpikir historis adalah kemampuan yang dikembangkan oleh pendidikan sejarah melalui pembelajaran sejarah (Seixas, 2017). Selain bertujuan penguasaan pengetahuan yang bersifat kognitif, pembelajaran sejarah perlu juga melatih keterampilan berpikir siswa berkaitan dengan sejarah (Black, 2011). Purwanta mengemukakan kemampuan berpikir historis adalah seperangkat keterampilan penalaran yang harus dipelajari dan dimiliki oleh peserta didik sebagai hasil dari proses belajar sejarah (Purwanta, 2019). *National Center for History in the Schools* (NCHS) di Amerika mengembangkan standar berpikir historis, yaitu: berpikir kronologi; pemahaman historis; analisis dan interpretasi historis; kemampuan penelitian sejarah; analisis isu historis dan pengambilan keputusan. *The Historical Thinking Project* (HTP) yang didirikan oleh Peter Seixas di Canada, mengembangkan enam konsep berpikir historis, yaitu: menemukan signifikansi historis; menggunakan sumber primer sebagai bukti; mengidentifikasi kontinuitas dan perubahan; menganalisis sebab-akibat; mengambil perspektif historis; memahami dimensi etis interpretasi historis (Clark & Levesque, 2018; Levesque, 2008; Seixas, 2015). Sedangkan di Indonesia dalam kurikulum pendidikan sejarahnya, arah kemampuan berpikir historis yang dikembangkan adalah: berpikir kronologis, diakronik, sinkronik dalam sejarah; perubahan dan keberlanjutan dalam sejarah; signifikansi atau relevansi sejarah; penelitian sejarah; sumber sejarah; dan analisis historiografi (Purwanta, 2019).

Stephane Levesque menambahkan bahwa tahap akhir dari berpikir historis atau berpikir sejarah adalah munculnya empati sejarah (*historical empathy*) dalam diri siswa (Levesque, 2008). Sedangkan Endacot dan Brooks (2013:41-55) mengemukakan bahwa empati sejarah merupakan aktivitas pelibatan aspek kognitif dan afektif siswa dengan tokoh atau peristiwa tertentu, untuk kemudian lebih memahami dan mengkontekstualisasikan pengalaman hidup mereka kepada tindakan. Empati sejarah adalah kemampuan untuk turut merasakan situasi masa lalu, kerumitan, dan kompleksitasnya. Latihan berempati sejarah mengajak siswa untuk membentuk penilaian moral tentang masa lalu, dan membantu siswa dalam menghadapi permasalahan mereka hari ini (Levstik & Barton, 2011). Hal inilah yang nantinya dapat membuat seseorang yang telah belajar dari sejarah dapat berpikir dan bertindak secara bijak.

METODE

Kajian ini merupakan jenis kajian kualitatif deskriptif, bermaksud memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti, motivasi, tindakan, perilaku secara komprehensif dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi literatur atau kepustakaan. Metode kepustakaan adalah metode penelitian yang memanfaatkan sumber pustaka atau literatur untuk memperoleh data penelitiannya (Zed, 2008). Sedangkan Creswell menyatakan bahwa kajian literatur adalah ringkasan mengenai artikel yang berasal dari jurnal, buku, dan dokumen lainnya yang mendeskripsikan teori maupun hasil penelitian yang sedang dibutuhkan (Creswell, 2015).

Dalam kajian ini studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah 16 jurnal publikasi hasil penelitian dan 23 buku yang terkait dengan pembelajaran sejarah kontekstual. Selanjutnya mengaitkan fenomena sosial pandemi COVID-19 yang tengah berlangsung di masyarakat, dan mengkontekstualisasikannya dalam pembelajaran sejarah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

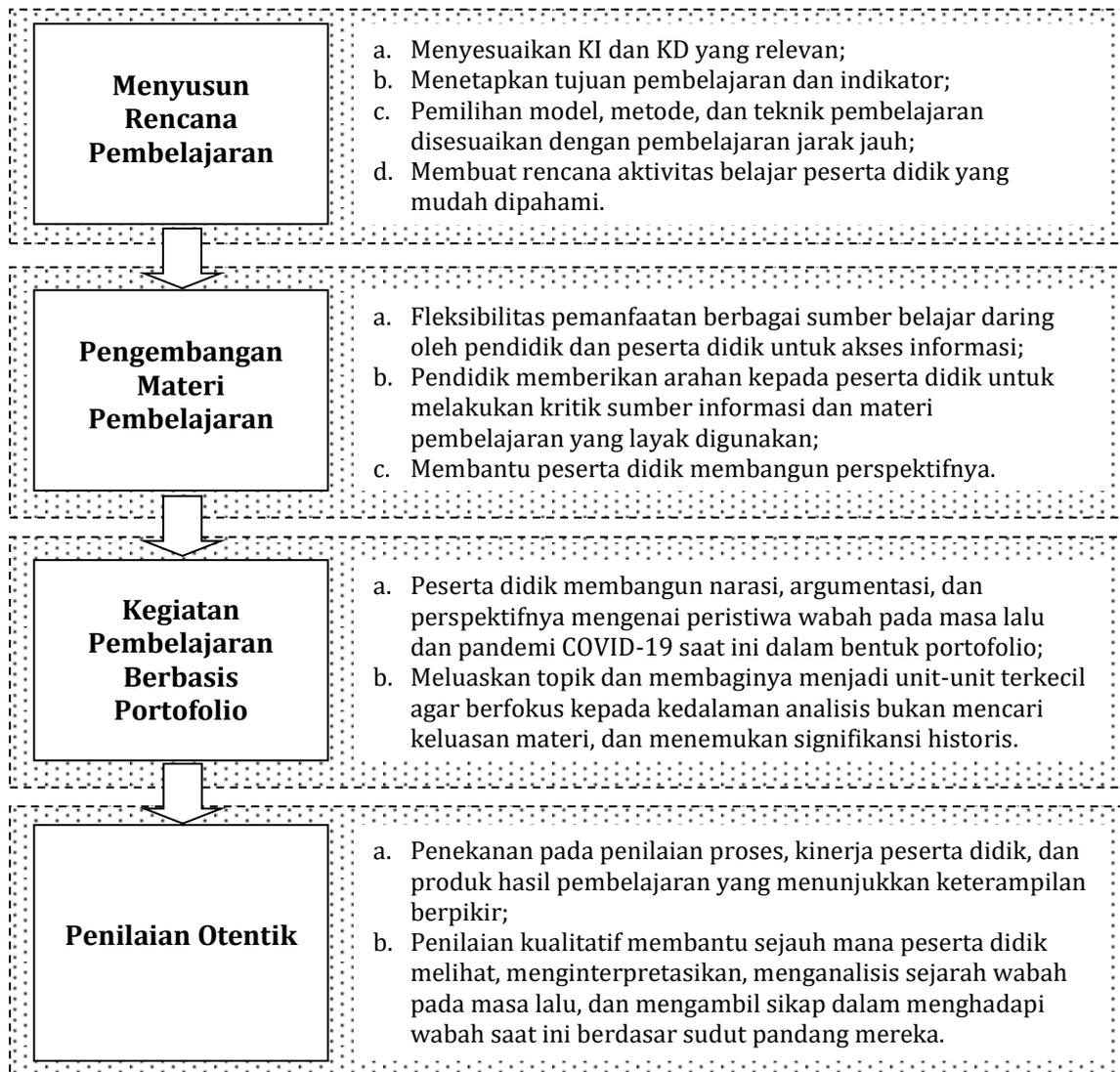
Kontekstualisasi Pandemi COVID-19 ke dalam Pembelajaran Sejarah

Kontekstualisasi pandemi COVID-19 dalam pembelajaran sejarah adalah proses mengkontekstualkan peristiwa pandemi COVID-19 sebagai salah satu bagian dari materi pembelajaran sejarah. Secara khusus dalam Kurikulum 2013 mata pelajaran Sejarah Indonesia, memang tidak membahas tentang sejarah kesehatan umat manusia secara tematik. Akan tetapi, bukan berarti kurikulum menutup kreativitas pendidik untuk membelajarkan topik sejarah kesehatan dan mengkontekstualkannya dengan situasi pandemi saat ini. Konteks berarti berbagai hal yang berkaitan dengan gagasan atau pengetahuan awal seseorang yang diperoleh dari berbagai pengalamannya sehari-hari. Konteks sangat berkaitan dengan lingkungan dan pengalaman kehidupan masing-masing individu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran sejarah, ini disebut dengan konteks sosial dan konstruksi sejarah (Vince, 2018). Oleh karena itu pembelajaran kontekstual tidak sekedar proses "*connecting*" atau menghubungkan, mengaitkan, merelevansikan saja, akan tetapi juga memahami sesuatu sesuai dengan konteksnya.

Secara teknis penekanan utama kontekstualisasi dalam pembelajaran sejarah adalah keterkaitan, relevansi, antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata, antara peristiwa sejarah di masa lampau dengan konteks sosial saat ini serta memahami sesuatu berdasarkan konteksnya. Oleh karena itu pembelajaran sejarah kontekstual dapat dilakukan secara progresif atau regresif. Progresif, adalah menarik situasi dan peristiwa (mengkontekstualkan) masa lampau ke situasi dengan pola yang berulang saat ini (maju ke masa sekarang). Sedangkan regresif adalah menarik (mengkontekstualkan) situasi saat ini ke situasi atau peristiwa pada

masa lampau (mundur ke belakang). Perlu diperhatikan bahwa dalam kontekstualisasi, mengaitkan peristiwa sejarah dengan masa sekarang baik secara progresif maupun regresif, tidak berarti membawa kaca mata saat ini untuk memahami peristiwa masa lampau atau sebaliknya. Setiap peristiwa sejarah memiliki konstruksi sosial masing-masing sesuai zamannya, dan hanya dapat dipahami serta dimengerti sesuai dengan konteksnya.

Dalam mengkontekstualisasikan pandemi COVID-19 dalam pembelajaran sejarah, terdapat beberapa hal yang dapat diperhatikan sebagai berikut:



Gambar 1. Kontekstualisasi pandemi COVID-19 dalam pembelajaran sejarah

Menyusun Rencana Pembelajaran. Dalam merencanakan pembelajaran, pendidik dapat menyesuaikan dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang relevan, menetapkan tujuan pembelajaran dan mengembangkan indikator pembelajaran. Penyesuaian model, metode, teknik pembelajaran juga perlu dilakukan dengan pembelajaran yang bersifat daring (jarak jauh). Apabila memungkinkan pembelajaran dengan media tatap muka secara daring akan sangat membantu pendidik dalam melakukan elaborasi pembelajaran kepada

peserta didik. Namun jika tidak memungkinkan, pendidik perlu menyiapkan deskripsi rencana belajar dengan baik yang dapat dikomunikasikan kepada peserta didik melalui media komunikasi (*whatsapp group* misalnya) berikut dengan rencana aktivitas belajar yang perlu dilakukan peserta didik selama mereka menjalankan pembelajaran dari rumah.

Pengembangan Materi Pembelajaran. Peristiwa wabah atau pandemi bukanlah hal baru dalam catatan sejarah kesehatan umat manusia. Secara acak sebut saja wabah *Black Death* yang pernah hampir memusnahkan Eropa (Janti, n.d.), atau bahkan Wabah Kolera yang menimpa dunia secara simultan dan berdampak besar pada kehidupan manusia pada Abad XIX-XX (Ridhoi, 2020). Sedangkan di Indonesia catatan tertua wabah penyakit ditemukan masa pada Klasik (Hindu-Budha) masa pemerintahan Raja Airlangga pada tahun 1006-1042 M (Harriyadi, 2020), hingga pengambilan kebijakan penanganan wabah pada masa Hindia Belanda (Janti, n.d.). Dalam masa darurat penyebaran COVID-19 ini, tentu akses informasi secara daring adalah satu-satunya cara paling aman dikarenakan dibatasinya aktivitas fisik ke pusat informasi pengetahuan lain, ruang perpustakaan misalnya. Berikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengakses sejarah wabah pada masa lalu dan informasi mengenai COVID-19 sebagai materi pembelajaran secara daring dari berbagai sumber, keragaman perspektif akan membantu peserta didik membangun perspektifnya sendiri secara mandiri dengan kritis dan analitis (Booth, 2003). Akan tetapi pendidik perlu memberikan panduan kepada peserta didik bagaimana melakukan kritik sumber informasi yang layak digunakan, agar tidak mendapatkan informasi yang keliru dan menyesatkan (*hoax*).

Informasi tentang COVID-19 dan perkembangan kasusnya, sejarah pandemi serta wabah yang pernah terjadi di dunia dan di Indonesia, akhir-akhir ini sangat banyak jumlahnya dan mudah diakses dengan gawai. Beberapa situs daring yang memuat informasi sejarah dapat dikategorikan layak digunakan. Mulai dari situs daring yang bertema sejarah seperti *historia.id*, *arkenaskemdikbud.go.id*, *anri.go.id*, *jurnalarkelologi.kemdikbud.go.id*, dan lainnya, sampai dengan situs daring pemberitaan yang juga menyediakan rubrik sejarah seperti *kompas.com*, *majalah.tempo.co.id*, *tirto.id*, *katadata.co.id*, *kumparan.com*, dan masih banyak lagi.

Kegiatan Belajar Berbasis Portofolio. Sejarah tidak hanya berisi kisah yang ditulis dalam buku teks atau kurikulum melainkan juga yang dialami (Supriatna, 2019). Peserta didik dapat menuangkan argumen dan perspektifnya mengenai apa yang dialami dan bermakna untuk orang lain. Dalam menyiapkan kegiatan belajar berbasis portofolio, pendidik perlu meluaskan topik dan membaginya menjadi unit-unit terkecil agar berfokus kepada kedalaman analisis, bukan untuk mencari keluasan materi, agar peserta didik dapat menemukan signifikansi historis dan menumbuhkan empati historisnya. Menuliskan peristiwa pandemi COVID-19 yang sedang terjadi dan perkembangannya; melakukan penelusuran sejarah wabah, epidemi, dan pandemi yang pernah terjadi pada masa lampau; menganalisis dampaknya dalam bidang politik,

ekonomi, sosial, dan budaya; bagaimana hal tersebut terjadi pada masa lampau dan bagaimana hal tersebut terjadi pada masa sekarang; mencari jawaban atas pertanyaan 'mengapa'; hal tersebut adalah beberapa alternatif tema yang dapat digunakan dalam mengembangkan kegiatan pembelajaran peserta didik berbasis portofolio di masa pandemi COVID-19. Metode yang digunakan dapat berupa investigasi, pembelajaran berbasis masalah, atau metode lainnya yang relevan. Tidak hanya sekedar melakukan penelusuran informasi, dalam portofolionya peserta didik diajak mengemukakan gagasannya tentang hasil penelusurannya, menuliskan secara argumentatif apa yang dipikirkannya dan menganalisisnya secara orisinal. Dengan kontekstualisasi pandemi COVID-19 ke dalam pembelajaran sejarah, kemampuan berpikir historis peserta didik akan terlatih kemudian akan menumbuhkan empati historis.

Penilaian Otentik. Kurikulum 2013 memberi ruang bagi pendidik untuk melakukan *authentic assessment* kepada peserta didik dengan menekankan pada penilaian proses, kinerja peserta didik atau produk yang dihasilkannya, termasuk produk dari keterampilan berpikirnya (Supriatna, 2019). Hal yang perlu diingat tentunya adalah ketuntasan belajar dan ketrampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) peserta didik, tidak selalu dibangun dari banyaknya materi atau fakta sejarah yang diingat, jadi pendidik seharusnya tidak lagi menjadikan khatamnya materi sebagai tolok ukur selesainya pembelajaran dan tercapainya tujuan. Dalam proses penilaian portofolio, pendidik harus cermat dalam menilai karya portofolio mereka. Pendidik jangan kembali terjebak dalam dikotomi penilaian benar-salah atau tepat-tidak tepat. Penilaian secara kualitatif akan dapat lebih membantu memahami sampai sejauh mana peserta didik melihat, menginterpretasikan, menganalisis sejarah wabah pada masa lalu dan peristiwa pandemi COVID-19 yang sedang mereka rasakan saat ini dari sudut pandang mereka (*historical empathy*).

Adaptif Terhadap Perubahan, Responsif Terhadap Peristiwa Aktual

Kemampuan adaptasi merupakan kemampuan mendasar bagi makhluk hidup. Dalam Teori Evolusi dikemukakan bahwa bukanlah yang kuat yang mampu bertahan, akan tetapi yang mampu beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan perubahan (Darwin, 2015). Sudah menjadi sifat makhluk manusia untuk dinamis. Oleh karena itu kehidupan manusia akan selalu dipenuhi dinamika dan perubahan. Adalah menentang *fitrah* jika manusia tidak menerima perubahan dan memilih untuk menjadi tetap, statis. Ia akan seperti benda mati yang senantiasa tetap dan tak berubah. Dalam konteks pembelajaran sejarah, adaptasi terhadap perubahan dan responsif terhadap peristiwa aktual, akan membuat pembelajaran sejarah menjadi fleksibel dan mudah diterima oleh peserta didik. Pembelajaran sejarah kontekstual baik secara progresif maupun regresif, adalah bentuk respon pembelajaran sejarah terhadap sesuatu yang aktual, yang ada di

sekitar dan dekat dengan peserta didik. Memungkinkan hadirnya perspektif baru peserta didik dalam memaknai sejarah yang sedang terjadi pada zamannya.

Pembelajaran sejarah secara daring dengan berbagai sumber dan media, lalu menggunakan materi sejarah wabah dan pandemi COVID-19 untuk pembelajaran, kemudian mengajak peserta didik menemukan signifikansi historis dan membangun empati historisnya, adalah bentuk pembelajaran sejarah yang adaptif serta responsif dengan situasi yang sedang terjadi. Ungkapan bahwa 'sejarah selalu memperbaharui diri' (*historia samper reformanda*), menunjukkan bahwa sejarah selalu mengkonstruksi dirinya secara terus menerus. Hal ini juga yang seharusnya selalu terjadi dalam pembelajaran sejarah. Peserta didik terus mengkonstruksi pengetahuannya dalam pembelajaran sejarah bersama pendidik sebagai fasilitatornya (Nieuwenhuyse et al., 2015).

Idealnya pembelajaran sejarah yang adaptif dan responsif, tentu tidak hanya dilakukan pada masa darurat pandemi seperti halnya saat ini. Meskipun peristiwa sejarah masa lampau telah terjadi dan tidak dapat diubah, tetapi bukan berarti ketika dalam membelajarkannya tidak dapat melakukan penyesuaian berdasarkan perkembangan zaman. Menyardingkan antara kelampauan dengan kekinian, ke-kunoan dengan ke-modernan, keusangan dengan keterbaruan, kesalahan dengan pelajaran, adalah hal yang jelas sangat dimungkinkan dalam pembelajaran sejarah, dan ini merupakan tantangan bagi setiap pendidik sejarah. Situasi yang sedang terjadi selalu dapat menjadi pijakan bagi pendidik sejarah untuk membawa peserta didik masuk ke dalam dimensi waktu kelampauan. Hal ini dapat dilakukan karena adanya prinsip kontinuitas/keberlanjutan, dan keterhubungan antara masa kini dengan masa lalu.

Tantangan pendidik sejarah pada abad-21 dalam membelajarkan sejarah bagi generasi *milenial* adalah pendidik sejarah harus mampu menunjukkan sisi pragmatis sejarah. Generasi *milenial* tidak akan pernah merasa tertarik dengan sesuatu yang dirasa tidak memiliki relevansi, kemanfaatan, dan kedekatan dalam kehidupannya. Hal ini mungkin tidak terlalu sulit bagi bidang ilmu praksis yang berkaitan dengan aktivitas keseharian dan konkrit bagi peserta didik. Akan tetapi sejarah, sebagai bidang ilmu yang cenderung filosofis, dan muatannya bersifat abstraksi, membutuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi untuk dapat peserta didik mengerti (*understanding*). Pembelajaran sejarah kontekstual yang selalu adaptif, responsif, akan sangat membantu untuk sejarah menjadi dekat dalam kehidupan keseharian peserta didik

Menemukan Signifikansi Historis dan Menumbuhkan Empati Historis

Kontekstualisasi pandemi COVID-19 dalam pembelajaran sejarah akan sangat membantu peserta didik melatih kemampuan berpikir historisnya. Melalui kontekstualisasi peserta didik dapat melakukan konektivitas antara apa yang mereka alami dalam situasi masa kini, dengan yang mereka pelajari tentang peristiwa pada masa lalu. Selain itu kontekstualisasi

mendorong peserta didik memahami masa lampau dan masa sekarang sesuai dengan konteksnya. Konteks adalah inti dari berpikir historis dan itu memerlukan antara lain; membuat hubungan atau keterkaitan antara periodisasi waktu dan situasi, peristiwa dan sudut pandang. Konteks sejarah adalah tentang menemukan peristiwa dan sumber dalam waktu dan ruang serta mempertanyakannya.

Berdasarkan kerangka berpikir historis, maka kontekstualisasi pandemi COVID-19 dalam pembelajaran sejarah akan membangun diantaranya, pemahaman dan signifikansi/relevansi historis. Pemahaman menjadi kunci awal yang penting dalam pembelajaran sejarah (Amoro, 2015). Memahami apa yang sedang terjadi, sedang dialami dan memahami apa yang ada di masa lalu. Sedangkan signifikansi membantu peserta didik untuk lebih dekat dengan masa lalu untuk mengambil dan membangun gambaran yang lebih akurat mengenai apa yang sebenarnya terjadi, dan apa makna dibalik itu (Levesque, 2008). Melalui portofolio kontekstualisasi sejarah wabah pandemi pada masa lalu, dan pandemi COVID-19 saat ini, peserta didik akan belajar untuk independen membangun perspektifnya, kemudian menyeimbangkan antara perspektif sejarah dan analisis kontemporer (Camarillo, 2005). Menemukan signifikansi historis akan membuat peserta didik merasakan manfaat pragmatis pembelajaran sejarah. Bahwa sejarah adalah dekat, sejarah berada di sekitarnya, sejarah adalah bagian dari kehidupannya sehari-hari. Sejarah meskipun ada dalam dimensi kelampauan, sejatinya selalu terhubung dengan manusia pada masa sekarang, juga masa yang akan datang.

Kontekstualisasi Pandemi COVID-19 dalam pembelajaran sejarah dirasa tepat pada saat ini. Peserta didik akan diajak memahami secara lebih mendalam fenomena yang saat ini sedang dialaminya, tidak hanya dalam dimensi kekinian akan tetapi juga dalam dimensi kelampauan. Dalam situasi saat ini peserta didik dapat diposisikan sebagai salah satu pelaku sejarah, saksi sejarah pada zamannya (Supriatna, 2007). Turut mengalami, merasakan, dan juga menyaksikan terjadinya wabah terbesar yang kini sedang menimpa warga dunia. Peluang untuk menumbuhkan empati sejarah (*historical empathy*) juga sangat dimungkinkan karena situasi saat ini sangat relevan, untuk memahami peristiwa pandemi wabah yang pernah terjadi pada masa lampau. Dalam kontekstualisasi, pembelajaran yang berangkat dari hal-hal yang dekat, ada di sekitar peserta didik (baik pengetahuan umum maupun sejarah) akan sangat efektif digunakan dalam pembelajaran (Kyvig & Marty, 2010), seperti halnya mengkontekstualkan pandemi COVID-19 ini dalam pembelajaran.

Empati sejarah (*historical empathy*) melibatkan pemahaman bagaimana orang-orang di masa lalu berpikir, merasakan, membuat keputusan, bertindak, dan menghadapi konsekuensi dalam konteks historis dan sosial tertentu. Dengan kontekstualisasi pandemi COVID-19 dalam pembelajaran sejarah, peserta didik akan berempati dan mendapatkan gambaran situasi pandemi dan serangan wabah pada masa lampau, bagaimana kekacauan situasi yang terjadi,

mengapa beberapa keputusan penting diambil, aspek apa saja dalam kehidupan yang terdampak, hingga bagaimana perasaan manusia pada masa lampau ketika terserang wabah yang begitu menyulitkan, menyusahkan, dan merenggut banyak korban nyawa. Empati sejarah tidak hanya berhenti kepada kemampuan untuk turut merasakan situasi masa lampau, akan tetapi refleksi membentuk penilaian moral dan pelajaran hidup apa yang kemudian dapat dipetik. Melalui proses refleksi dapat memusatkan peserta didik pada penemuan situasi di masa lalu yang mirip dengan masa sekarang atau sebaliknya. Hal ini akan memberikan warna yang berbeda dalam pembelajaran sejarah, karena akan banyak menghadirkan perspektif peserta didik tentang peristiwa sejarah dan situasi saat ini. Pembelajaran sejarah akan menjadi lebih bermakna (*meaningful learning*) apabila pendidik dan peserta didik memahami konteks dan sebuah pemikiran yang muncul dari satu peristiwa.

Kreativitas Pemanfaatan Aneka Ragam Sumber dan Media Belajar

Pembelajaran jarak jauh yang dilakukan selama masa darurat penyebaran pandemi COVID-19 menuntut pendidik untuk lebih kreatif lagi menyiapkan pembelajaran bagi peserta didik. Banyak hal tak dapat lagi dilakukan secara langsung seperti berinteraksi tatap muka. Akan tetapi dalam pendekatan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, tentu ini bukan menjadi alasan untuk menghambat proses belajar. Dalam pembelajaran *student center*, ketergantungan terhadap keberadaan pendidik sebagai satu-satunya sumber belajar tidak lagi diperkenankan. Penggunaan Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (TIK) dalam pembelajaran telah lama menjadi sebuah tantangan bagi banyak negara pada abad-21 ini. Dalam pembelajaran jarak jauh keberadaan teknologi pembelajaran tentunya sangat penting sebagai media antara sumber belajar dengan peserta didik (pebelajar). Di Indonesia, meskipun Kurikulum 2013 berorientasi pada pemanfaatan teknologi pembelajaran, akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaannya masih belum sepenuhnya berubah dari pola lama, dari *teacher center* ke *student center*, dari pembelajaran konvensional ke pembelajaran aktif, dari ekspositori ke pemanfaatan aneka ragam sumber belajar dan media belajar (Supriatna, 2019). Pendidikan sejarah di Indonesia kini masih sedang dalam proses transisi perubahan itu.

Pada situasi normal, sesungguhnya implementasi pembelajaran kontekstual akan menuntut pendidik untuk kreatif dan memanfaatkan berbagai potensi yang ada untuk pembelajaran. Karena untuk membangun, mengkonstruksi bangunan pengetahuan tidak cukup hanya menggunakan satu bahan bangunan saja. Sebuah konstruksi memerlukan kombinasi banyak hal untuk berdiri dan kokoh. Demikian juga halnya dengan pembelajaran. Memanfaatkan lebih dari satu sumber belajar dalam pembelajaran sejarah kontekstual adalah sebuah keniscayaan. Terlebih dalam situasi pandemi COVID-19 saat ini, dimana aktivitas fisik,

tatap muka, berinteraksi langsung sangat beresiko dan tidak dianjurkan. Alhasil pendidik harus lebih keras dalam menggali kreativitas untuk merencanakan kegiatan belajar peserta didik. Dalam situasi semacam ini keberadaan teknologi sangat penting untuk keberlangsungan pembelajaran. Pendidik “dipaksa” untuk *melek* teknologi agar dapat menyesuaikan pembelajaran dengan keadaan. Pembelajaran sejarah secara daring (*e-learning*) sudah tidak dapat lagi dihindari, yang semula masih ada pendidik yang nyaman dengan pembelajaran tatap muka konvensional (Kamarga, 2002).

Pendidik sejarah abad-21 tentunya harus mahir memanfaatkan keberadaan teknologi informasi ini, memiliki referensi daftar situs daring yang dapat menjadi referensi peserta didik untuk menggali informasi kesejarahan, atau menyusun modul pembelajaran (*e-textbook, e-book*) yang lebih mudah diakses peserta didiknya sehingga belajar tidak dibatasi ruang kelas (Fadli et al., 2020; Wiszewski, 2016), hal ini adalah tantangan tersendiri bagi pendidik sejarah saat ini (Oja, 2016). Pendidik sejarah juga perlu mengetahui bahwa kini telah banyak bermunculan teknologi, aplikasi, yang dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah dan membuatnya lebih kontekstual dan juga membuat belajar sejarah menjadi hiburan yang menyenangkan, ini dikenal dengan istilah “*Histotainment*” (Gautschi, 2016), seperti *video games* dengan tokoh dan latar sejarah (Boutonnet, 2016; Lavoie & Yelle, 2016), aplikasi gawai cerdas (*smartphone*) yang memuat informasi sejarah (Roder, 2016), jika ingin yang lebih formal baru-baru ini ada juga museum yang menyajikan edukasi secara virtual dan dapat dimanfaatkan sebagai sumber dan media pembelajaran (Mardatila, 2020; Museum_Nasional, 2020; Tobing & Riyanto, 2020).

Tetapi dalam hal ini keberadaan pendidik tetap penting sebagai pemberi arahan bagi peserta didik. Di satu sisi teknologi informasi memberikan rangkaian kemudahan akses informasi sejarah, di sisi lain pendampingan proses literasi informasi sejarah juga semakin diperlukan, karena peserta didik perlu mengetahui mana informasi yang layak digunakan dan tidak (Haydn & Ribbens, 2017). Dengan demikian ditiadakannya pembelajaran di sekolah pada masa darurat penyebaran COVID-19 harus tetap dimanfaatkan oleh pendidik untuk terus bereksplorasi merencanakan aktivitas belajar yang menyenangkan bagi peserta didiknya, serta memanfaatkan aneka ragam sumber belajar dan media pembelajaran secara daring. Keterbatasan ruang gerak secara fisik seharusnya tidak serta merta membatasi ruang kreativitas dan semangat belajar, melainkan menjadi tantangan sebagai cara baru mengemas pembelajaran agar senantiasa semakin baik dalam situasi apapun.

KESIMPULAN

Kemunculan dan penyebaran pandemi COVID-19 telah melumpuhkan aktivitas dan membawa dampak yang sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan. Ditengah keterbatasan

ruang gerak dan aktivitas fisik, situasi pandemi COVID-19 dapat dikemas ke dalam pembelajaran sejarah kontekstual karena relevan dengan peristiwa wabah, epidemi, dan pandemi yang pernah terjadi pada masa lampau. Dengan kontekstualisasi pandemi COVID-19 ke dalam pembelajaran sejarah, peserta didik dilatih kemampuan berpikir historisnya dengan mencari-temukan signifikansi historis antara situasi pandemi yang sedang terjadi dengan situasi pandemi pada masa lalu dan ditumbuhkan empati historisnya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses kontekstualisasi pandemi COVID-19 dalam pembelajaran sejarah adalah: 1) menyusun rencana pembelajaran yang menyesuaikan dengan situasi dan kondisi pembelajaran selama pandemi; 2) mengembangkan materi pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai sumber secara daring; 3) aktivitas belajar peserta didik berbasis portofolio; dan 4) penilaian otentik. Kontekstualisasi pandemi COVID-19 dalam pembelajaran sejarah adalah sebagai bentuk implementasi pembelajaran sejarah yang adaptif serta responsif terhadap perkembangan situasi terkini dengan memanfaatkan berbagai sumber dan media pembelajaran. Hal ini akan menjadikan peserta didik merasa lebih dekat dengan sejarah dan menjadi bagian dari kehidupan kesehariannya, serta mendapatkan manfaat pragmatis dari pelajaran sejarah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Metro yang telah memberikan beasiswa pendidikan studi lanjut doctoral kepada penulis, juga kepada tim reviewer yang telah memberikan berbagai masukan berharga hingga terbitnya tulisan ini.

REFERENSI

- Aida, N. R. (2020). *Update Virus Corona Dunia 30 April: 3,2 Juta Orang Terinfeksi, 997.181 Sembuh, 227.628 Meninggal*. Kompas. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/04/30/080532665/update-virus-corona-dunia-30-april-32-juta-orang-terinfeksi-997181-sembuh>
- Amboro, K. (2015). Membangun Kesadaran Berawal Dari Pemahaman; Relasi Pemahaman Sejarah Dengan Kesadaran Sejarah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Fkip Universitas Muhammadiyah Metro. *Historia: Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah*, 3(2), 109. <https://doi.org/10.24127/hj.v3i2.150>
- Asmara, Y. (2019). Pembelajaran Sejarah Menjadi Bermakna dengan Pendekatan Kontektual. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 2(2), 105–120. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v2i2.940>
- Azhari, A. M. (2020). *Pengembangan Pembelajaran Sejarah Untuk Meningkatkan Minat Peserta Didik Melalui Model Kontekstual*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35542/osf.io/vux8k>
- Beck, M., & Tobin, D. (2020). The 2019/2020 Novel Corona Virus Outbreak: An International Health Management Perspective. *The Open Public Health Journal*, 13(1), 52–54. <https://doi.org/10.2174/1874944502013010052>
- Black, L. (2011). *History Teaching Today: Approaches and Methods*. The European Commission Liaison Office.

- Booth, A. (2003). *Teaching History at University; Enhancing Learning and Understanding*. Routledge.
- Boutonnet, V. (2016). Historical Agency and Videogame Play: A Case Study of Assassin's Creed 3. In Joana Wojdon (Ed.), *E-teaching History* (pp. 115–133). Cambridge Scholars Publishing.
- Bramasta, D. B. (2020). *Update Virus Corona di Dunia 31 Maret: 781.485 Kasus, 164.726 Sembuh, 37.578 Meninggal*. Kompas. <https://www.kompas.com/tren/read/2020/03/31/073100765/update-virus-corona-di-dunia-31-maret-781485-kasus-164726-sem-buh-37578>
- Camarillo, A. (2005). Reflection of a Historian on Teaching a Service-Learning Course About Poverty and Homeless in America. In I. Harkavy & B. M. Donovan (Eds.), *Connecting Past and Present* (pp. 103–115). Stylus Publishing.
- Clark, P., & Levesque, S. (2018). Historical Thinking: Definitions and Educational Applications. In S. A. Metzger & L. M. Harris (Eds.), *The Willey International Handbook of History Teaching and Learning* (pp. 119–148). Willey-Blackwell.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset* (S. Z. Qudsy (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Dannari, G. L., & Muna, U. L. (2019). Strategi Pembelajaran Kontekstual dengan memanfaatkan media Pembelajaran Majalah dan Kahoot Dalam Kegiatan Pembelajaran Sejarah di SMAN 1Panggul Kelas XI IPS 1. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 2(2), 153–163. <https://doi.org/10.17977/um033v2i22019p153>
- Darwin, C. (2015). *The Origin of Species*. Indo Literasi.
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Dowling, S. (2020). *How global outbreaks are contained*. Bbc.Com. <https://www.bbc.com/future/article/20200422-how-disease-outbreaks-are-contained>
- Effendi, H. (2019). Kontekstualisasi Fungsi Bagas Godang dan Sopo Godang Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal. *Diakronika*, 18(2), 19. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol18-iss2/66>
- Fadli, M. R., Sudrajat, A., Zulkarnain, Z., Aman, A., Setiawan, R., & Amboro, K. (2020). The Effectiveness of E-Module Learning History Inquiry Model to Grow Student Historical Thinking Skills Material Event Proclamation of Independence. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(08), 1288–1295. <http://sersc.org/journals/index.php/IJAST/article/view/20146>
- Gautschi, P. (2016). “Histotainment” on the Tablet PC and in the Bourbaki Museum. In Joanna Wojdon (Ed.), *E-teaching History* (pp. 38–49). Cambridge Scholars Publishing.
- Hakim, R. N. (2020). *Update: Sebaran 700 Kasus Baru Covid-19 pada 31 Mei*. Kompasiana.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2020/05/31/16302061/update-sebaran-700-kasus-baru-covid-19-pada-31-mei>
- Harriyadi. (2020). *Wabah Penyakit dalam Catatan Sejarah di Indonesia*. Balai Arkeologi Nasional. http://arenas.kemdikbud.go.id/contents/read/article/67ihzv_1586426994/wabah-penyakit-dalam-catatan-sejarah-di-indonesia#gsc.tab=0
- Haydn, T., & Ribbens, K. (2017). Social Media, New Technologies and History Education. In M. Carretero, S. Berger, & M. Grever (Eds.), *Palgrave Handbook of Research in Historical Culture and Education* (pp. 735–753). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/978-1-137-52908-4_38
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Ghalia Indonesia.
- Janti, N. (n.d.). *Penerjunan Tenaga Medis pada Wabah di Hindia Belanda*. Historia.Id. Retrieved June 6, 2020, from <https://historia.id/sains/articles/penerjunan-tenaga-medis-pada-wabah-di-hindia-belanda-Pzdk0>

- Kamarga, H. (2002). *Belajar Sejarah Melalui E-Learning*. Intimedia Jakarta.
- Kyvig, D. E., & Marty, M. A. (2010). *Nearby History: Exploring The Past Around You* (Third Ed.). Altamira Press.
- Lavoie, A. J., & Yelle, F. (2016). Using Video Games to Teach High School History: The Case of Civilization V. In Joanna Wojdon (Ed.), *E-teaching History*. Cambridge Scholars Publishing.
- Levesque, S. (2008). *Thinking Historically: Educating Students for the Twenty-First Century*. University of Toronto Press.
- Mardatila, A. (2020). *Jenuh Karantina, Ini 19 Museum Virtual Dalam dan Luar Negeri yang Bisa Dikunjungi*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/jateng/jenuh-karantina-19-museum-virtual-dalam-dan-luar-negeri-yang-bisa-dikunjungi-klm.html>
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Museum_Nasional. (2020). *Bagaimana tour museum di tengah pandemi Covid-19?* Museumnasional.or.Id. <https://www.museumnasional.or.id/tour-museum-di-tengah-pandemi-covid-19-2715>
- Nieuwenhuys, K. Van, Wils, K., Clarebout, G., Draye, G., & Verschaffel, L. (2015). Making the Constructed Nature of History Visible: Flemish Secondary History Education Through the Lens of Written Examinations. In A. Chapman & A. Wilschut (Eds.), *Joined-Up History; New Directions in History Education Research*. Information Age Publishing Inc.
- Nishiura, H., Jung, S., Linton, N. M., Kinoshita, R., Yang, Y., Hayashi, K., Kobayashi, T., Yuan, B., & Akhmetzhanov, A. R. (2020). The Extent of Transmission of Novel Coronavirus in Wuhan, China, 2020. *Journal of Clinical Medicine*, 9(2), 330. <https://doi.org/10.3390/jcm9020330>
- Nugraheny, D. E. (2020). *Update per 31 Maret: 1.528 Kasus Covid-19, Masyarakat Diajak Saling Beri Edukasi*. Kompas. <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/01/06293531/update-per-31-maret-1528-kasus-covid-19-masyarakat-diajak-saling-beri>
- Oja, M. (2016). IT in History Teaching in Estonia: Challenges for the Teachers. In *E-teaching History* (pp. 64–74). Cambridge Scholars Publishing.
- Orza, F. (2019). Peningkatan Motivasi Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Melalui Pendekatan Kontekstual Sejarah Lokal. *Bakaba: Jurnal Sejarah, Kebudayaan Dan Kependidikan*, 8(1), 39–47. <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/bakaba/article/view/3456>
- Perdana, M. P. W. (2020). *Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Sejarah*. <https://doi.org/https://doi.org/10.35542/osf.io/8qy5f>
- Pujilestari, Y. (2020). Dampak Positif Pembelajaran Online Dalam Sistem Pendidikan Indonesia Pasca Pandemi Covid-19. *ADALAH: Buletin Hukum & Keadilan.*, 4(1), 49–56. <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/adalah.v4i1.15394>
- Purwanta, H. (2019). *Hakekat Pendidikan Sejarah* (H. Joebagio (ed.)). CHERS & UNS Press.
- Putri, G. S. (2020). *Update Corona Dunia 31 Mei: 6,1 Juta Orang Terinfeksi, 2,7 Juta Sembuh*. Kompasiana.Com. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/31/101403523/update-corona-dunia-31-mei-61-juta-orang-terinfeksi-27-juta-semuh>
- Putri, R. H. (n.d.). *Wabah-Wabah Penyakit Pembunuh Massal*. Historia.Id. Retrieved July 22, 2020, from <https://historia.id/sains/articles/wabah-wabah-penyakit-pembunuh-massal-P7eL5>
- Putsanra, D. V. (2020). *Bagaimana Virus Corona Bisa Menyebar dan Sebabkan Pneumonia di Cina*. Tirto.Id. <https://tirto.id/bagaimana-virus-corona-bisa-menyebar-dan-sebabkan-pneumonia-di-cina-et5p>
- Ridhoi, M. A. (2020). *Sejarah Pandemi dan Epidem di Dunia yang Memicu Gejolak Politik*. Katadata.Co.Id. <https://katadata.co.id/berita/2020/03/25/sejarah-pandemi-dan-epidemi-di-dunia-yang-memicu-gejolak-politik>
- Roder, D. (2016). Smartphone Apps: Their Use of History and Use for History Teaching. In

- Joanna Wojdon (Ed.), *E-teaching History* (pp. 141–152). Cambridge Scholars Publishing.
- Seixas, P. (2015). Looking for History. In A. Chapman & A. Wilschut (Eds.), *Joined-Up History; New Directions in History Education Research* (pp. 255–276). Information Age Publishing Inc.
- Seixas, P. (2017). Historical Consciousness and Historical Thinking. In M. Carretero, S. Berger, & M. Grever (Eds.), *Palgrave Handbook of Research in Historical Culture and Education* (pp. 59–72). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/978-1-137-52908-4_3
- Supriatna, N. (2007). *Konstruksi Pembelajaran Sejarah Kritis*. Historia Utama Press.
- Supriatna, N. (2019). Pengembangan Kreativitas Imajinatif Abad Ke-21 dalam Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(2), 73–82. <https://doi.org/10.17509/historia.v2i2.16629>
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksun, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45–67. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- Swantoro, P. (2016). *Masa Lalu Selalu Aktual*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Tobing, A. G. L., & Riyanto, T. (2020). *Asyik, Ada Virtual Tour Museum Saat Pandemi COVID-19*. Beritajakarta.Id. <http://www.beritajakarta.id/read/79639/asyik-ada-virtual-tour-museum-saat-pandemi-covid-19#.Xxglim0zblU>
- Vinco, M. S. M. (2018). Kontekstualisasi Kehidupan Masa Praaksara di Indonesia: Analisis Buku Teks Pembelajaran Sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(2), 105–114. <https://doi.org/10.17509/historia.v1i2.10710>
- WHO. (2020). *WHO Director-General's opening remarks at the media briefing on COVID-19 – 11 March 2020*. Wwww.Who.Int. <https://www.who.int/dg/speeches/detail/who-director-general-s-opening-remarks-at-the-media-briefing-on-covid-19---11-march-2020>
- Wiszewski, P. (2016). Digital or Cultural Challenges? A Polish History E-Textbook Written by the Older Generation for the Younger One. In Joanna Wojdon (Ed.), *E-teaching History*. Cambridge Scholars Publishing.
- Yunus, N. R., & Rezki, A. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i3.15083>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.